



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**KARSTEN PLAN:
Peran Ir. Thomas Karsten dalam Pengembangan Pemukiman Eropa
di Buitenzorg 1903-1942**

Widdy Nuril Ahyar, Achmad Sunjayadi

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Correspondence Author: widdy.nuril@ui.ac.id

To cite this article: Ahyar, W. N., & Sunjayadi, A. (2022). Karsten plan: peran ir. thomas karsten dalam pengembangan pemukiman eropa di buitenzorg 1903-1942. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 157-166. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.50941>.

Naskah diterima : 25 Juli 2022, Naskah direvisi : 20 Oktober 2022, Naskah disetujui : 30 Oktober 2022

Abstract

European buildings and residential areas developed rapidly along with the increasing arrival of Europeans to the Dutch East Indies at the beginning of the 20th century. Therefore, a European residential area was designed in Buitenzorg, which has its uniqueness in line with the status of the city of Bogor as the center of the Dutch East Indies government and residence official of every governor general. In Buitenzorg, the European settlement occupies a strategic location. In the development of European settlements in Buitenzorg Ir. Thomas Karsten compiled a complete package to build various cities containing a town plan, a detailed plan, and building regulations. This study uses the historical method. In addition to using a historical approach, this study also uses an analytical study approach. Some of the problem formulations raised are 1. what was the role of Ir. Thomas Karsten in the development of a European settlement in Buitenzorg, 2. what was the impact of the development of Euro-pean settlements on the lives of the people of Bogor? The results of historical research found evidence indicating the expansion of European settlements to the north and east of Buitenzorg in 1917 by drafting a city expansion plan implemented from 1920 to 1942. Ir. Thomas Karsten designed an independent urban area surrounded by green belts based on the "Garden City" concept.

Keywords: Architecture; Dutch East-Indies; Thomas Karsten; Town Plan.

Abstrak

Bangunan dan kawasan permukiman Eropa berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kedatangan orang Eropa ke Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Oleh karena itu, dirancanglah kawasan hunian Eropa di Buitenzorg yang memiliki keunikan tersendiri sejalan dengan status Kota Bogor sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda, kediaman setiap pejabat gubernur jenderal. Di Buitenzorg permukiman Eropa menempati lokasi yang strategis. Dalam perkembangan permukiman Eropa di Buitenzorg, Ir. Thomas Karsten menyusun paket lengkap untuk membangun berbagai kota yang berisi rencana kota, rencana rinci dan peraturan bangunan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Selain menggunakan pendekatan historis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi analitik. Beberapa rumusan masalah yang diangkat adalah: 1. Apa peran Ir. Thomas Karsten dalam perkembangan permukiman Eropa di Buitenzorg, 2. Apa dampak perkembangan permukiman Eropa terhadap kehidupan masyarakat Bogor. Berdasarkan hasil penelitian historis yang dilakukan, ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa perluasan permukiman Eropa di sebelah utara dan timur Buitenzorg telah dimulai pada 1917 dengan membuat rancangan perluasan kota dan mulai dilaksanakan pada 1920 hingga 1942. Ir. Thomas Karsten merancang suatu area perkotaan mandiri yang dikelilingi oleh sabuk hijau (green belts) berdasarkan konsep "Garden City".

Kata Kunci: Arsitektur; Hindia Belanda; Rencana Tata Kota; Thomas Karsten.

PENDAHULUAN

Setelah Indonesia merdeka pada 1945, nasionalisme sering diterjemahkan sebagai sesuatu yang sepenuhnya anti-kolonial. Penggantian nama-nama jalan, pelengseran pejabat-pejabat pro-kolonial, hingga penghancuran bangunan-bangunan dari masa Hindia Belanda karena dianggap sebagai simbol kolonialisme adalah hal yang sering dijumpai pada masa awal kemerdekaan. Bangunan-bangunan dari masa Hindia Belanda sering menjadi sasaran masyarakat dalam menyikapi perubahan struktur sosial masyarakat Indonesia, tergulingnya supremasi Barat. Di Kota Bogor, monumen-monumen bersejarah yang berasal dari masa kolonial mengalami penghancuran dan digantikan oleh bangunan baru. Tugu *Witte Pal* sebagai penanda nol kilometer Kota Buitenzorg dihancurkan dan dijadikan area hijau. Memento mori, kompleks pemakaman terbesar bagi orang Eropa di Buitenzorg digusur dan dibangun pusat perbelanjaan diatas lahannya.

Gedung-gedung perkantoran pemerintahan Hindia Belanda sebenarnya bernasib lebih baik karena pada umumnya digunakan kembali oleh pemerintah Indonesia untuk dijadikan kantor pemerintahan republik karena keterbatasan dana pada awal kemerdekaan untuk membangun kantor baru (Fakih, 2015). Berbeda dengan gedung pemerintahan, rumah-rumah dan permukiman Eropa berada dalam kondisi yang memprihatinkan dan segera menghadapi kepunahan. Pola-pola yang muncul dalam proses kepunahan permukiman orang Eropa dapat dijelaskan dengan berbagai cara, misalnya melalui proses restorasi, penelantaran, dan perusakan. Padahal semestinya perlu disadari bahwa peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut merupakan memori kolektif yang menunjukkan perkembangan lingkungan hidup sebagai bagian dari proses modernisasi di Hindia Belanda pada masa lalu sebagai pembelajaran sejarah di masa depan.

Kesadaran kebangsaan Indonesia ini merupakan produk dari transformasi budaya yang terjadi berkali-kali dalam ruang yang sama, yang bermuara pada terbentuknya kemapanan kultural baru yang disebut Indonesia (Purwanto, 2019). Secara kontekstual, hal ini menjadi penting untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah di ruang-ruang kelas sebagai materi pembelajaran di sekolah dan mengangkat hubungan manusia dengan lingkungannya berdasarkan konsep berkelanjutan (Hermana, 2019).

Buitenzorg pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda merupakan nama resmi bagi daerah yang saat ini dikenal dengan nama Bogor yang terletak 60 km di sebelah selatan Jakarta. Dalam membangun kehidupan masyarakat dan tata kota Buitenzorg, tidak dapat dipungkiri peran asing begitu besar. Kepedulian VOC terhadap daerah Buitenzorg

baru ditunjukkan dengan rencana pembangunan tempat peristirahatan Gubernur Jenderal setelah kerusuhan 1744 di Batavia. Pada 1811, Istana Buitenzorg resmi menjadi kediaman resmi Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Selanjutnya Buitenzorg sebagai sebuah kota mengalami perkembangan pesat pasca terjadinya erupsi Gunung Salak pada 10 Oktober 1844. Letusannya meninggalkan lapisan tanah baru berupa endapan vulkanis dan endapan aluvial. Kondisi tanah tersebut sangat subur dan cocok digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Seorang biologis Inggris, Alfred Russel Wallace pada 1861 menyaksikan kesuburan tanah di Bogor dengan melakukan perjalanan yang dimulai dari Bogor hingga puncak Gunung Gede dan Gunung Pangrango. Istana Buitenzorg yang rusak berat akibat bencana alam tersebut dibangun ulang pada 1870 sesuai dengan desain yang diwariskannya hari ini.

Munculnya bangunan permukiman di Buitenzorg, khususnya bagi penduduk Eropa, juga merupakan bagian dari perubahan tata ruang yang lebih besar yang seperti yang terjadi di kota-kota lain di Hindia Belanda. Buitenzorg semula diharapkan menjadi pengganti ideal pusat administrasi pemerintahan Hindia Belanda untuk menggantikan kota tua Batavia di Kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa yang tidak lagi bisa memberikan jaminan kesehatan bagi orang Eropa. *Oud Batavia* yang memiliki ciri kota kolonial awal dengan benteng dan parit di sekitarnya secara bertahap digantikan oleh *Weltevreden* di selatan sebelum dipindahkan ke *Buitenzorg* (Raap, 2007).

Wilayah Buitenzorg dibagi menjadi beberapa sub-kota berdasarkan Kebijakan *Wijkenstelsel*. Pada 8 Juli 1845 dikeluarkan dekrit tentang zonasi kota berdasarkan suku (Wijk). Peraturan ini dikenal sebagai *Wijkenstelsel*. *Wijkenstelsel* adalah peraturan yang memerintahkan agar orang timur asing harus bertempat tinggal di daerah tertentu menurut ras dan komunitasnya. Aturan-aturan ini pada akhirnya menciptakan permukiman etnis atau tempat tinggal etnis di kota-kota di Nusantara. Di Buitenzorg, wilayah paling strategis ditempati oleh orang Eropa, diantaranya wilayah Pabaton, Ciwaringin dan Cikeumeuh. Orang-orang Tiongkok berada di wilayah selatan, *Handelstraat* (sekarang Jalan Suryakencana), orang-orang Arab bermukim di wilayah Empang sedangkan penduduk pribumi menetap di wilayah pinggiran seperti Tanah Baru, Babakan dan Ciheuleut.

Sejak Undang-Undang Desentralisasi (*Desentralitie Wet*) 1903 diberlakukan, pemerintah daerah otonom (*gemeente* dan *stadgemeente*) memperoleh banyak keleluasaan untuk mengembangkan kotanya masing-masing. Salah satu realisasi pelaksanaan desentralisasi pada 1903 ini adalah kewenangan *gemeente* (kota) membentuk Raden Lokal atau Dewan Kota (*Staatsblad* 1905 no. 137,

ANRI). Pada 1905, Gemeente Buitenzorg resmi dibentuk (Staatsblad 1905 no. 208, ANRI). Dengan terbentuknya Karesidenan Buitenzorg, status *Gemeente* berubah menjadi *Stadgemeente* sejak berlakunya UU 1931 No. 425. Wilayahnya meliputi tiga kabupaten (*Regentschap*), yaitu Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bogor serta pemerintahan kotamadya. *Stadgemeente* Sukabumi dan Buitenzorg.

Namun keterbatasan jumlah arsitek menjadi kendala tersendiri dalam melaksanakan pembangunan suatu kota. Oleh karena itu, pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Burgelijke Openbare Werken* (BOW) pada 1855 untuk melatih para arsitek sipil yang kelak jasanya akan dimanfaatkan oleh para pemimpin lokal untuk bersaing mempercantik kota mereka. Selain BOW, semakin marak biro arsitektur dan perencanaan kota swasta di berbagai kota, seperti *Technisch Bureau Biezeld & Moojen* yang mempekerjakan tidak hanya orang Eropa, tetapi juga arsitek-arsitek muda Hindia. Salah satu biro arsitektur dan perencanaan kota swasta yang berdiri adalah milik arsitek Henry Maclaine Pont. Pada masa inilah perkembangan kota-kota kolonial di Indonesia mencapai puncak kejayaannya. Meski begitu, dalam praktiknya, terlihat jelas bahwa keselarasan kebijakan desentralisasi justru dilaksanakan untuk mengakomodasi kepentingan-kepentingan orang Eropa (Wingiosoebroto, 2008).

Akibat adanya perubahan status kota tersebut, masalah yang paling nyata adalah pertumbuhan penduduk Eropa di Gemeente Buitenzorg yang signifikan. Tercatat pada 1816 masyarakat Eropa hanya berjumlah 4.000 orang, kemudian pada 1850 jumlahnya meningkat menjadi 17.000 orang. Hingga 1930, populasi penduduk Eropa di Buitenzorg telah mencapai 10.877 jiwa. Desentralisasi ini telah membuka keran masuknya orang-orang Eropa dan keluarganya untuk bekerja di Buitenzorg dalam berbagai bidang yang pada masa VOC, seorang pejabat kolonial dilarang membawa istri dan wanita Eropa ke koloni dan diperbolehkan melakukan praktik pergundikan (Baay, 2010).

Akibatnya, benturan sosial antara “tuan kulit putih” dan pelayannya terjadi di kota-kota kolonial. Meskipun beberapa pakar budaya urban menyebut situasi kota seperti itu sebagai *melting pot*, tetap saja orang Eropa pada masa kolonial berusaha mempertahankan posisinya sebagai entitas yang berkuasa. Kondisi ini diperkuat dengan adanya keistimewaan khusus dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk menentukan tempat tinggal bagi kelompok masyarakat tertentu yang dikenal dengan sebutan *Exorbitante Rechten* yang seringkali mengabaikan batas-batas pemukiman yang telah diatur.

Buitenzorg tidak hanya menjadi magnet dan impian bagi para pendatang Eropa karena statusnya sebagai pusat pemerintahan seluruh Hindia Belanda, tetapi juga merupakan pusat penelitian herbarium terbesar di Asia Tenggara. Oleh karena itu, kota kolonial ini menarik minat, tidak hanya bagi orang-orang Belanda tetapi juga bagi bangsa-bangsa lain di Eropa. Pegawai pemerintah (*Binnenland Bestuur*) maupun pengusaha swasta dari negara Barat lainnya, seperti Jerman, Inggris, dan Prancis yang menetap di Hindia Belanda, merasa tidak kalah superior dengan Belanda sebagai pemerintah resmi yang berkuasa. Sedangkan bagi penduduk pribumi, Buitenzorg merupakan kawasan perkotaan yang menawarkan berbagai fasilitas pendidikan untuk meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat. Sekolah-sekolah seperti *Landbouwschool*, *Kartinschool*, *Middlebar Landbouwschool* yang pamornya terkenal dikalangan para pejabat pribumi yang ingin mempertahankan status sosialnya, atau mengamankan kedudukan bagi keturunannya dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda (*Erfelijkheidbeginsel*), didirikan di kawasan Gemeente Buitenzorg.

Untuk mengatasi permasalahan pertumbuhan penduduk Eropa yang kian cepat di Gemeente Buitenzorg, dewan kota melakukan perencanaan perluasan kota dan permukiman bagi orang Eropa, maka dimulailah proyek pembangunan perluasan permukiman Eropa yang dipimpin oleh Arsitek Belanda, Ir. Thomas Karsten.

Kajian yang membahas karya-karya Thomas Karsten ditulis dalam buku *The Life and Works of Thomas Karsten* karya Joost Cote dan Hugu O'Neill. Peneliti Karsten dari Delft University, Pauline K. van Roosmalen yang menulis berbagai tema perkembangan tata kota di Hindia Belanda pada periode awal hingga pertengahan abad ke 20, diantaranya artikel berjudul *Modern Indisch Town Planning* dan *Three Times Lucky: Uncovering a Building Designed by Herman Thomas Karsten* menjadi rujukan dalam artikel ini. Selanjutnya Muljadinata dan Abidin Kusno juga turut menyumbangkan tulisan tentang karya Karsten namun hampir semuanya tidak pernah membahas peran Ir. Thomas Karsten dalam pengembangan permukiman Eropa di Buitenzorg secara khusus. Hal inilah yang menyebabkan penelitian ini menjadi penting untuk dikaji.

METODE

Penelitian ini bekerja berdasarkan metode sejarah dengan prinsip penelitian yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pada tahap heuristik, dilakukan proses pencarian dan pengumpulan berbagai

sumber awal yang berkaitan dengan topik penelitian yang telah ditentukan, baik sumber tertulis maupun lisan. Sumber tertulis primer diperoleh dalam bentuk arsip kolonial, seperti Lembaran Negara atau *Staatsblad*, laporan tahunan yang terdapat di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia. Foto-foto dan gambar peta sebagian besar merupakan koleksi KITLV yang diperoleh dari laman *colonialarchitecture.eu*.

Sementara itu, berbagai buku sejarah, jurnal ilmiah dan laporan penelitian, baik fisik maupun elektronik, ditemukan di beberapa tempat, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia dan Perpustakaan KITLV/Leiden Jakarta. Lebih lanjut, semua sumber tersebut tidak lepas dari proses verifikasi yang terbagi menjadi dua jenis, kritik eksternal (tinjauan fisik) dan kritik internal (tinjauan isi). Hal ini dimaksudkan agar sumber yang digunakan benar-benar relevan dengan topik penelitian dan dapat dipercaya kredibilitasnya. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, setelah penulis “memilih, memotong, mengedit, dan mengomentari”, atas fakta-fakta yang diperoleh, maka tugas selanjutnya adalah memberikan penilaian dan analisis sehingga mampu mengarahkan pada topik kajian. Maka berakhirlah penelitian tentang peran Ir. Thomas Karsten dalam perkembangan permukiman Eropa di Buitenzorg 1903-1942 yang ditandai dengan proses rekonstruksi sejarah yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Ir. Thomas Karsten ke Hindia Belanda

Alam pikiran arsitek kelahiran Amsterdam, 22 April 1884 mendapatkan pengaruh yang besar dari ayahnya yang merupakan seorang profesor dibidang filsafat bernama Herman Karsten. Sang arsitek, Ir. Thomas Karsten yang sejak masa muda memiliki pandangan yang progresif, sudah terlibat dalam berbagai aktivitas *Socialistische Technische Vereeniging* (Asosiasi Insinyur Sosialis). Lingkungan akademik ini yang mungkin kelak akan mempengaruhi gagasan-gagasannya dalam merancang tata kota di Hindia Belanda.

Situasi Eropa yang memanas menjelang Perang Dunia pada 1914 menyebabkan Belanda turut terseret arus yang semakin jauh untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan perang. Kekurangan tentara mengakibatkan pemerintah menerapkan aturan wajib militer, tanpa terkecuali para akademisi di berbagai bidang keilmuan. Karsten yang merupakan lulusan

pendidikan arsitek dari *Delft Polytechnische School* pada 1911 tetap tak dapat menghindari panggilan wajib militer negaranya. Namun tidak lama berselang, seniornya di Delft, Henry Maclaine Pont yang telah lebih dahulu menetap di Hindia Belanda sejak 1911 menawarkan suatu kerja bersama pada biro arsitektur yang ia dirikan di Hindia Belanda. Hal ini segera direspon positif oleh Karsten, kesamaan visinya dengan Henry Maclaine Pont dalam memandang arsitektur Hindia Belanda dan simpatinya kepada kebudayaan lokal yang menyebabkan ia setuju untuk bergabung dengan biro arsitektur milik Maclaine Pont (Putra, 2019). Pada saat itu Karsten telah bekerja di Berlin, ia menaiki kereta terakhir keluar Jerman sebelum pecahnya perang dan segera berlayar di tahun yang sama menuju Hindia Belanda.



Gambar 1 Potret Ir. Thomas Karsten dan istri, 1923.
Sumber: *The Life and Work of Ir. Thomas Karsten*, 2017

Semarang merupakan persinggahan pertamanya di Hindia Belanda, Ia mendapatkan kepercayaan untuk melakukan perluasan dan pengembangan kota Semarang. Beberapa karyanya pada masa awal kedatangan diantaranya Gedung Woonhuis Monod, Winkel Tokohandel v.h. G.A. van de Pol (Coté, 2017). Selain itu ia juga dipercaya memimpin proyek mendesain ulang *Koningsplein* di Batavia. Menariknya, pada periode awal kedatangannya ke Hindia Belanda, Karsten juga begitu masif mempromosikan biro arsitekturnya sendiri dengan memasang iklan di berbagai media cetak guna memperluas jaringan bisnisnya. Tampaknya Karsten menyadari akan perkembangan pers di Hindia Belanda yang begitu pesat dan jangkauan pembacanya.

Arsitek Ir. Herman Thomas Karsten menjadi salah satu perencana kota terpenting di Hindia Belanda pada paruh kedua abad ke-20 (Kusno, 2000). Ia dapat dianggap sebagai salah satu arsitek Belanda yang paling sukses dalam usahanya untuk memasukkan gaya arsitektur modern (barat) dengan tradisi Hindia. Sehingga menjadi wajar jika terdapat kesamaan yang signifikan dalam masterplan kota-kota di Hindia Belanda. Terlihat bahwa rencana Thomas Karsten cenderung mengikuti rencana Amsterdam daripada Delft. Bukti ini menjadi hal mendasar yang menyebabkan pola kota kolonial di Indonesia mirip dengan pola kota di Belanda (Tutuko, 2019). Dalam mendesain struktur permukiman, ia memperhitungkan kontur tanah dan membangun jalan berliku untuk menonjolkan suasana pedesaan Eropa, tetapi tetap bekerja dalam rencana tata ruang yang diatur secara ketat dan menyediakan kebutuhan apa yang dilihatnya sebagai kategori sosial-ekonomi yang berbeda dari masyarakat modern yang dia yakini sebagai “Menjadi Hindia Belanda” (Fakih, 2015). Bagi Karsten, penerapan gaya arsitektur Belanda di Hindia hanya memupuk isolasi dan menunjukkan kontradiksi kolonial yang sangat terbuka. Karsten juga dikenal luas sebagai sosok yang memiliki simpati terhadap masyarakat adat.

Kongres Desentralisasi Hindia Belanda yang diselenggarakan di Bandung pada Mei 1920 merupakan forum terpenting bagi Thomas Karsten untuk mengungkapkan pandangannya tentang filosofi tata kota di Hindia Belanda (Roosmalen, 2020). Sebagai penasihat, Karsten menyusun paket lengkap untuk membangun berbagai kota yang berisi tata kota, denah detail dan peraturan bangunan serta mengutamakan desain yang ramah terhadap iklim dan kondisi setempat (Muljadinata, 2018). Gagasan-gagasan Karsten yang dipengaruhi pemikiran liberal dituangkan dalam karya arsitektur bangunan dan lanskap kota yang setidaknya dapat ditelusuri di sembilan kota di Jawa dan Sumatera yakni Semarang, Bandung, Batavia (Jakarta), Magelang, Malang, Buitenzorg (Bogor), Madiun, Cirebon, dan Meester Cornelis (Jatinegara).

Meskipun Ir. Thomas Karsten juga menjadi konsultan tata kota di berbagai kota di Hindia Belanda tadi, namun ingatan publik tentang ide kota Karsten biasanya hanya terfokus pada dua kota, Semarang dan Malang. Padahal, karya Karsten di Semarang hanya sekitar 50 persen dari total karya Karsten di Hindia Belanda (Muljadinata, 2021). Kajian sejarah tentang perkembangan permukiman Eropa mungkin melupakan karya Karsten, yang mungkin paling penting dan

justru terjadi di pusat pemerintahan Hindia Belanda, Buitenzorg.

Peran Karsten dalam Pengembangan Permukiman Eropa di Buitenzorg

Meskipun Buitenzorg telah berstatus sebagai *gemeente* sejak 1905, tetapi secara administratif pemerintahan kota masih dijalankan oleh seorang Asisten Residen Buitenzorg bersama *Gemeente Raad* atau Dewan Kota. Buitenzorg belum memiliki *Burgermeester* atau Walikota hingga diangkatnya A. Bagchus sebagai walikota pertama pada 1920 (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1920). Masa jabatannya yang berlangsung selama 7 tahun menandai perkembangan tata kota dan perluasan permukiman Eropa di Buitenzorg.

Upaya ini dilakukan atas dasar kekhawatiran Dewan Kota Buitenzorg yang menyadari akan munculnya permasalahan seiring kedatangan orang Eropa yang melonjak tajam pada kuartal pertama abad ke-20 di sebuah kota yang hanya memiliki luas wilayah sekitar 21,69 km². Buitenzorg menempati kota dengan jumlah orang Eropa ketiga terbanyak di seluruh Hindia Belanda. Puncaknya pada 1930, penduduk Eropa di Buitenzorg mencapai 10.877 jiwa.

Dengan nuansa dan semangat etis pada awal abad ke-20, dimana semangat etisnya dimanifestasikan tidak hanya berhenti pada tiga kebijakan (irigasi, pendidikan dan transmigrasi), tetapi juga diwujudkan dalam upaya memperbaiki citra kolonial melalui perubahan tata kota kolonial yang lebih baik. *Gemeente Buitenzorg* berupaya untuk semakin intensif mengembangkan tata kota dan memperluas permukiman guna memenuhi kebutuhan perumahan orang Eropa. Untuk pekerjaan ini, Joost Coté melaporkan Dewan Kota menyerahkannya kepada Ir. Thomas Karsten (Coté, 2017). Sejak 1917, Dewan Kota Buitenzorg telah meminta Ir. Thomas Karsten untuk merancang rencana kota, rencana rinci dan peraturan bangunan terkait perluasan dan perkembangan permukiman Eropa di Buitenzorg. Pemilihan Thomas Karsten dilatarbelakangi reputasi Karsten sebagai arsitek yang sukses melaksanakan serangkaian proyek pembangunan tata kota di Semarang.

Karsten mengamati tata kota dan kawasan permukiman di Buitenzorg masih mempertahankan gaya kota kolonial yang dibangun berdasarkan kepentingan, kebutuhan, dan selera pemerintah kolonial. Basoendoro melaporkan bahwa ciri kota kolonial yang paling menonjol adalah pemusatan kekuatan sosial, ekonomi, dan politik di tangan penjajah yang menurut Simon dan Horvath biasanya merupakan kelompok berdasarkan

ras. Dalam konteks sejarah, kota-kota Indonesia terbagi menjadi empat jenis, antara lain: 1. kota awal Indonesia, 2. kota Hindia, 3. kota kolonial, 4. kota modern. (Basoendoro, 2012).

Di Buitenzorg, selain keberadaan Istana Gubernur Jenderal yang bangun ulang pada 1870, berbagai bangunan vital telah berdiri sebelum perkembangan dan perluasan permukiman dilakukan pada 1917. Diantaranya adalah *Algemeene Secretarie* (Sekretariat Umum) pada 1888, *Pledang Gevangen* (Penjara) pada 1906, *Militair Kampement* (Kamp Militer) pada 1745 dan Gedung *Societeit* pada 1868. Dengan keberadaan kantor-kantor ini, Buitenzorg menunjukkan posisinya yang penting dalam konteks pemerintahan Hindia Belanda. Selain itu, permukiman Eropa yang indah dan teratur di kalangan elit juga muncul dan segera menunjukkan diri sebagai simbol dominasi elit atas sebagian besar yang tinggal di tempat-tempat yang kurang beruntung. Permukiman Eropa menempati lokasi yang strategis dengan gaya bangunan khas Eropa. Salah satu permukiman Eropa di Buitenzorg bernama Kota Paris yang berada di sebelah Barat, gaya bangunannya memiliki sentuhan arsitektur ala Prancis, sehingga kawasan tersebut disebut Kota Paris atau *de Stad van Paris*. Sumber lain menyebutkan bahwa nama *de Stad van Paris* diambil dari latar belakang pemandangan Pegunungan Gunung Salak yang mengingatkan orang Eropa akan pegunungan di Paris. Permukiman *de Stad van Paris* sendiri awalnya hanya terdiri dari 48 rumah dan berkembang menjadi 98 rumah pada akhir 1940-an. Namun jumlah itu tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan orang Eropa akan perumahan dan memang berada di luar rencana pengembangan permukiman Eropa yang dirancang Thomas Karsten.

Selain permukiman, orang-orang Eropa di Buitenzorg dapat menikmati kehidupan yang nyaman dengan fasilitas kota yang cukup lengkap. Setiap minggu komunitas Eropa mengadakan pesta meriah dan mahal yang diadakan di *Societeit* Buitenzorg. Gedung pertunjukan *Bioscoop* berada di wilayah Ciwaringin yang terletak di pusat kota yang posisinya tak jauh dari *Stad van Paris*. *Bioscoop* ini selalu ramai saat pemutaran film-film Hollywood. Mengutip dari surat kabar terbitan Buitenzorg, *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, Ruppin menilai bahwa bioscoop merupakan hiburan yang sangat populer bagi masyarakat Buitenzorg (Ruppin, 2017). Kolam renang atau *Zwambad* "Pemandangan" dikhususkan untuk orang Eropa ini terletak di wilayah *de Stad van Paris* sekaligus sebagai tempat pembaptisan karena kolam renang tersebut

memiliki mata air yang bagus. Berbagai club olahraga juga dibentuk, yang paling populer adalah *bowling* dan golf yang terletak di Ciwaringin dan pacuan kuda di Tanah Sareal. Masyarakat Eropa di kawasan permukiman elit Eropa lambat laun menciptakan perangkat sosial dan budaya modernitas yang unik dalam masa yang dianggap biasa.

Ironisnya, meskipun Thomas Karsten sendiri dikenal sebagai kritikus utama kolonialisme dan penentang rasisme dalam pengembangan tata kota. Tugas utamanya di Buitenzorg adalah untuk melakukan pengembangan dan perluasan permukiman Eropa. *Gemeente Raad* Buitenzorg meminta agar rancangan pemilahan permukiman berdasarkan suku sejak berlakunya *Regerings Reglement* 1845 tetap dipertahankan, di tengah kompleksitas akibat urbanisasi pribumi yang terpaksa hidup tersembunyi di kawasan nyaman masyarakat Eropa.



Gambar 2 Peta Perkembangan Permukiman Eropa di Buitenzorg berdasarkan rencana Karsten

Sumber: *Album Inventarisasi Aset Kota Bogor*, 2015

Pengembangan dan perluasan permukiman Eropa di Buitenzorg dilakukan ke sisi timur dan utara Kebun Raya. Proyek yang dipimpin oleh Karsten ini begitu penting dan besar karena meliputi hampir setengah dari luas kota Buitenzorg pada masa itu. Perluasan *Gemeente* Buitenzorg diproyeksikan dapat mengakomodasi penduduk hingga 30.000 jiwa. Sejak Karsten merancang rencana kota, rencana rinci dan peraturan bangunan terkait perluasan dan perkembangan permukiman Eropa di Buitenzorg pada 1917 dan mulai direalisasikan pada 1920, secara bertahap pengembangan kota menunjukkan

hasilnya. Pembukaan jalan utama ke sebelah timur Rumah Sakit Militer tepat di depan gerbang utama Istana Gubernur Jenderal. Secara resmi jalan baru itu dinamai *Groot van Limburg Stirum Weg* untuk menghormati dedikasi Gubernur Jenderal Hindia Belanda Johan Paul van Limburg Stirum (1916-1921). Jalan ini pada akhirnya terhubung kembali hingga *Handelstraat* disisi selatan yang merupakan bagian inti dari Grote Postweg. Akibat perluasan wilayah yang dirancang Karsten, Sungai Ciliwung yang awalnya menjadi batas timur, menjadi bagian tengah dari Kebun Raya Buitenzorg. Perluasan area kebun raya ini direalisasikan pada 1927. Di bagian timur Kebun Raya, dimana ditemukan permukiman beberapa penduduk pribumi, direlokasi ke wilayah Baranangsiang.

Ide Karsten untuk memanfaatkan alam, khususnya pepohonan di lanskap perkotaan, untuk menyulap gambaran romantisme nostalgia kehidupan pedesaan Eropa yang dulu pudar namun kini terintegrasi dengan teknologi modern, mulai berkembang. Fitur utama kawasan hunian Eropa Buitenzorg yang dirancang dan direncanakan oleh Thomas Karsten pada 1917 didasarkan pada konsep *Garden City*. Konsep *Garden City* sendiri diperkenalkan oleh arsitek terkenal seperti Ebenezer Howard di Inggris dan Frederick Law Olmsted di Amerika Serikat. Konsep *Garden City* merupakan perencanaan kota mandiri yang dikelilingi oleh sabuk hijau. Kawasan ini terdiri dari kawasan perumahan, industri dan pertanian yang proporsional. Jumlah maksimum penduduk yang dapat ditampung dalam suatu “kota taman” diproyeksikan berdasarkan daya dukung lingkungan. Ketika wilayah ini telah mencapai populasi maksimum, “kota taman” baru dikembangkan.

Selain merancang pengembangan dan perluasan permukiman, Karsten juga mendesain bangunan di Buitenzorg. Salah satu karya arsitektur Karsten di Buitenzorg adalah Roode Kruis Ziekenhuis atau Rumah Sakit Palang Merah (Roosmalen, 2017). Bangunan itu akhirnya diresmikan pada tahun 1928. Namun, hanya beberapa dari struktur bangunannya yang tersisa saat ini.

Dampak Perkembangan Permukiman Eropa terhadap Kehidupan Masyarakat Bogor

Hasil pekerjaan Karsten pada periode 1917 hingga 1942 menunjukkan suatu keberhasilan. Pengembangan permukiman Eropa terpusat di wilayah Sempur, Taman Kencana dan sepanjang Jalan van Limburg Stirum hingga Roode Kruis Ziekenhuis. Konsep *Garden City*

dengan ruang-ruang terbuka hijau untuk menandai area gerbang, simpul, dan tepian kawasan yang dirancang oleh Karsten seirama dengan Kebun Raya. Atas pencapaiannya ini, ia dapat dipandang sebagai arsitek pertama di Hindia Belanda yang berhasil memadukan gaya arsitektur Eropa dengan gaya arsitektur lokal dalam tata kota berkonsep *Tuinstad* atau *Garden City* di Hindia Belanda. Keistimewaan *Garden City* yang paling menonjol adalah bangunan-bangunan yang didirikan tidak saling berdekatan dan memiliki halaman depan, samping dan belakang.



Gambar 3 Cetak biru situs dan posisi berbagai bangunan rumah sakit Palang Merah di Buitenzorg.

Sumber: *Arsip Nasional Republik Indonesia*, 1928

Bentuk-bentuk organik di kawasan tersebut dapat terlihat terutama pada bentuk jalan utama yang tidak menyerupai grid sehingga memberikan kesan yang lebih informal. Namun, sumbu utama pemukiman Eropa masih terlihat jelas. Struktur jalan ini membentuk blok dan sub blok dengan bentuk organik dan relatif non-grid. Di sub area ini, Anda dapat menemukan blok yang terdiri dari kumpulan bangunan tempat tinggal, bangunan landmark, dan ruang terbuka hijau. Bangunan rumah yang ada umumnya berupa bangunan satu masa atau kopel pada kavling yang relatif besar, dengan batas depan yang cukup besar. Koridor jalan di pemukiman Eropa ini umumnya dinaungi oleh pepohonan yang rindang dan juga menjadi elemen pembentuk ruang. Pepohonan peneduh yang ditanam di pinggir jalan penting karena merupakan salah satu unsur pembentuk

koridor. Pohon yang biasa ditanam di koridor adalah pohon kenari.

Elemen penting lainnya adalah pagar parsel yang relatif pendek atau berupa pagar. Pagar ini memberikan batas yang jelas antara persil atau kavling dan jalan tanpa menghalangi arah pandangan dari jalan masuk ke petak. Berbeda dengan pagar tinggi yang relatif menghilangkan hubungan spasial antara jalan dan persil, pagar pendek ini menciptakan kesan ruang yang luas dan terbuka serta memungkinkan interaksi dan kontrol sosial dari dalam ke luar persil dan sebaliknya. er mukim an Eropa tersebut merupakan bagian dari perubahan bentuk kota-kota di Hindia Belanda, termasuk Buitenzorg sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda (Fakih, 2015). Dirancang menggunakan teknologi perencanaan kota kontemporer dan menggabungkan banyak fasilitas modern kota-kota Eropa kontemporer, termasuk saluran air yang menyediakan air minum, jalan beraspal dan jalan setapak, biasanya dilengkapi dengan penyediaan berbagai fasilitas olahraga dan pendidikan. Di kawasan Kedunghalang, pada 1930 sudah memiliki fasilitas air PDAM, gas, dan listrik serta jaringan telepon (Zainnudin, 2015).

Selain memikirkan permukiman untuk kelas menengah dan atas Bangsa Eropa, dalam skema tata kota yang dibuat oleh Karsten, sebenarnya Karsten telah merencanakan permukiman untuk masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah (Nurwulandari, 2020). Namun hal ini tidak mendapat respon yang baik dari pemerintah Hindia Belanda, ia berusaha memberikan area untuk permukiman di Baranangsiang yang terletak di sebelah selatan *Garden City*, Buitenzorg. Permasalahan utama dalam perancangan perluasan kota yang dilakukan Karsten adalah untuk merancang untuk tiga ras penghuni kota yang berbeda secara karakter, kebutuhan, dan pola hidup. Ketiga ras tersebut juga memiliki level yang berbeda dalam tingkatan sosial (Coté, 2014).

Jalan van Limburg Stirum, bukan hanya memberikan akses pada permukiman-permukiman baru di kawasan timur dan utara Gemeente Buitenzorg, tetapi juga telah merubah lahan-lahan persawahan dan perkebunan menjadi pusat keramaian baru yang dikemudian hari lambat laun menggeser peranan kawasan lama Buitenzorg. Thomas Karsten, seorang arsitek lulusan Delft yang karya arsitekturnya berakar di semua pulau di Hindia Belanda, turut melatakk an dasar dalam kebaruan arsitektur Eropa di Hindia Belanda (Dullemen, 2018). Ia memahami kepekaan dan nilai-nilai budaya masyarakat dan kebangkitan yang sudah ada di pulau Jawa. Hal ini diyakini oleh Karsten sebagai elemen penting dalam

mencapai 'bentuk yang baik' di Hindia Belanda (Coté, 2017).

Pada akhirnya, jejak kehidupan Herman Thomas Karsten telah mempengaruhi dinamika perkembangan kota-kota di Indonesia. Ia mendedikasikan dirinya sebagai pengajar di *Technische Hoogeschool* di Bandung dan turut serta mendukung kemerdekaan Indonesia (Latuminasse, 2017). Namun pemerintah militer Jepang menangkapnya hingga ia meninggal di kamp interniran Jepang di Cimahi, Bandung pada 1945.



Gambar 4 Peta Bogor 1946

Sumber: Leiden University Libraries, Colonial Collection, 1946

SIMPULAN

Bangunan dan daerah permukiman Eropa semakin masif pembangunannya pada 1920-an seiring berkembang pesatnya pembangunan kota terutama di daerah yang telah diberikan status otonomi oleh pemerintah Hindia Belanda. Di Buitenzorg permukiman Eropa menempati lokasi strategis. Walau nampaknya gemeente hanya mementingkan pelayanan terhadap golongan Eropa, urbanisasi penduduk pribumi ke kawasan perkotaan tak juga dapat terhindarkan dan menambah kerumitan problem kota yang dihadapi. Perluasan dan penataan ulang sejak 1917 oleh Ir. Thomas Karsten yang diikuti dengan pembangunan dan peningkatan sarana transportasi justru menjadi pendorong peminggiran masyarakat pribumi yang akhirnya hidup berjubel di perkampungan yang terletak di pinggiran dan tersembunyi di kawasan masyarakat Eropa yang nyaman.

Okupasi Jepang ke wilayah Hindia Belanda yang mendapatkan perlawanan yang tidak seberapa dari pasukan Hindia Belanda menyebabkan kota-kota di Hindia Belanda jatuh satu persatu. Jabatan-jabatan dalam struktur pemerintahan seperti walikota (*burgermeester*), residen, asisten residen yang sebelumnya dipegang oleh orang Belanda diserahkan pada penduduk pribumi. Situasi menjadi berubah dan wilayah pemukiman Barat berpindah tangan dan simbol-simbol kota kolonial turut dihancurkan dan menjadi sasaran pembakaran. Setelah penghuni Eropa pergi, pihak Jepang mulai menawarkan rumah-rumah itu kepada orang Tionghoa dan Arab untuk disewakan, selain digunakan oleh pemimpin militer Jepang di Bogor.

Meskipun wilayah pemukiman Eropa di Bogor menjadi ajang peperangan pada masa Revolusi, misalnya seperti pertempuran Kota Paris 1945, hanya sedikit bangunan yang hancur sehingga setelah perang praktis semua rumah masih dalam keadaan utuh. Meskipun tentu terjadi perubahan fisik dan perubahan sosial di kawasan pemukiman Eropa ini. Hari ini dapat disaksikan bagaimana Kawasan pemukiman Eropa itu tidak lagi dapat menunjukkan bentuk aslinya akibat pemugaran, penghancuran dan pembiaran. Padahal perkembangan perumahan dapat dilihat sebagai bagian dari proses modernisasi yang lebih besar di Hindia Belanda. Munculnya pemukiman elit bagi orang Eropa juga merupakan bagian dari perubahan tata ruang yang lebih besar yang terjadi tidak hanya di Bogor, tetapi juga di kota-kota di Indonesia.

Pada akhirnya, perkembangan permukiman Eropa tetap diterapkan secara parsial dan terbatas pada wilayah-wilayah tertentu dan mengakibatkan jarak yang semakin lebar diantara kategori etnis. Solusi perencanaan desain yang digagas Karsten tidak pernah bisa menghilangkan kondisi kolonial yang ada. Hari ini pembangunan tata kota di Bogor seolah melupakan peranan masa lalunya sehingga menjadi kota tanpa ingatan dan tanpa masa lalu. Fondasi memori kolektif sebuah kota telah lenyap karena pengabaian yang terjadi.

REFERENSI

- Coté, Joost & O'Neill, H. (2017). *The Life and work of thomas karsten*. Architectura & Natura.
- Coté, Joost. (2014). Thomas Karsten's Indonesia: Modernity and the End of Europe 1914-1945. *Journal of Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde*, 170(1), 66-98.
- Dulleman, C.J. (2018). *Arsitektur tropis modern, karya dan biografi c.p. wolff schoemaker*. Komunitas Bambu.
- Fakih, F. (2015). Kotabaru and the housing estate as bulwark against the indigenization of colonial java. Freek Colombijn and Joost Coté (Eds.). *Cars, conduits, and kampongs: the modernization of the indonesian city, 1920-1960* (pp. 152-171). Brill.
- Hermana, H. G. (2019). Green history dalam buku teks sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1>.
- Kusno A. (2000). *Behind the postcolonial: architecture, urban space and political cultures in indonesia*. Routledge.
- Latuminasse, L. R. (2017). *Aspek gaya arsitektur indis pada eksterior gedung balaikota bogor*. Universitas Indonesia.
- Muljadinata A.S., et al. (2019). Dominasi konsep lokal pada rancangan karsten. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 8(1), 1-9.
- Muljadinata, A.S., Antariksa & Purnama Salura. (2021). The Application of local concepts on herman thomas karsten's town planning. *Journal of Psychology And Education*, 58(2), 930-939.
- Nurwulandari, R. (2020). Estetika dan imajinasi kolonial di kota bandung. *Thesis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Purwanto, B. (2019). Perspektif historis kesadaran kebangsaan dan kemerdekaan indonesia. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2>
- Putra, Arga P.D. (2019). Empati dan arsitektur hindia belanda pada awal abad ke-20. *Thesis*. Universitas Indonesia.

- Roosmalen, Pauline K.M van. (2020). *Modern indisch town planning*. Research Gate.
- Roosmalen, Pauline K.M van. (2017). *Three times lucky: uncovering a building designed by herman thomas karsten*. ResearchGate.
- Ruppin, D. (2017). The Emergence of a Modern Audience for Cinema in Colonial Java. *Journal of Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Special Issue: New Urban Middle Classes in Colonial Java*, 173(4), 475-502.
- Tutuko, P. (2019). Colonial city pattern in indonesia using depth calculation: an introduction to ratio study on master plans using depthmapx. *Journal of Physics: Conf. Series* 1167.
- Zainuddin, Zakaria (Ed.). (2015). *Penelusuran arsip statis sejarah pembangunan kabupaten bogor*. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bogor.